

## **Pengaruh *Net Profit Margin, Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020**

Maria Kaok <sup>1</sup>, Nur Aliyah Syairah Akbar <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program studi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus

Email Korespondensi: Kaok M ([kaok\\_feb@unmus.ac.id](mailto:kaok_feb@unmus.ac.id))

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Net Profit Margin, Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress* Pada Perusahaan *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan sebanyak 26 perusahaan dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 50 data. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Metode perhitungan *financial distress* menggunakan metode Zmijewski dimana apabila hasil perhitungan bernilai positif, maka perusahaan dianggap tidak sehat dan sebaliknya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Variabel *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

**Kata kunci:** *Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Financial Distress.*

**ABSTRACT:** This study aims to determine the effect of *Net Profit Margin, Return On Assets, and Return On Equity on Financial Distress in Food & Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020*. The research method used is quantitative research. The population used was 26 companies with *purposive sampling* technique so that a sample of 50 data was obtained. The data used in this study is secondary data in the form of company financial statements. The *financial distress* calculation method uses the Zmijewski method where if the calculation results are positive, then the company is considered unhealthy and vice versa. The analytical tool used in this research is SPSS version 26. The results of this study indicate that the *net profit margin* (NPM) variable has no partial effect on *financial distress* in *food & beverage* companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The variable *return on assets* (ROA) has a partial effect on *financial distress* in *food & beverage* companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The *return on equity* (ROE) variable has a partial effect on *financial distress* in *food & beverage* companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The variables *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), and *return on equity* (ROE) simultaneously affect *financial distress* in *food & beverage* companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020.

**Keywords:** *Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Financial Distress.*

## 1. Pendahuluan

Sejalan akan tingginya persaingan dalam usaha, perusahaan tak hanya bertujuan untuk menaikkan keuntungan dengan setinggi-tingginya, tetapi juga berusaha dalam mempertahankan posisi perusahaan terhadap pesaing. Maka dari itu perusahaan akan lebih meningkatkan kinerja dan terus melakukan inovasi demi kemajuan usahanya. Hal ini tentunya akan membutuhkan lebih banyak anggaran untuk dikeluarkan. Beruntung jika perusahaan bisa berhasil, tetapi jika gagal maka akan dapat menyebabkan kerugian. Serta jika keadaan ini terjadi secara terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau yang disebut dengan *financial distress*, yang akhirnya bisa menyebabkan kebangkrutan. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas dan kinerja keuangan suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan. Menurut Kristanti (2019), *financial distress* adalah periode kesulitan keuangan yang ditandai dengan berkurangnya pendapatan. Menurut Harry (2016), laporan keuangan adalah produk akhir dari serangkaian proses untuk mengumpulkan dan meringkas data transaksi bisnis. Laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi posisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan posisi keuangan perusahaan dengan cara ini, dapat menjelaskan posisi keuangan perusahaan dan rasio-rasio ini dapat menjadi indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kristanti (2019) bahwa, prediksi kebangkrutan memiliki empat variabel yang dapat digunakan sebagai prediktor kebangkrutan. Keempatnya adalah, rasio-rasio keuangan, variabel ekonomi makro, *corporate governance*, dan variabel khusus lainnya. Pada penelitian ini dalam memprediksi kondisi *financial distress* menggunakan rasio keuangan yaitu *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE), yang merupakan indikator dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran dapat dilakukan selama beberapa periode operasi. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan perusahaan selama periode waktu tertentu, baik menurun atau meningkat, dan menemukan penyebab perubahan tersebut. Pengukuran ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen selama ini, apakah mereka bekerja secara efektif atau tidak. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Menurut Kasmir (2015), *net profit margin* (NPM) atau margin laba bersih adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih perusahaan atas penjualan. Hasil pengembalian investasi atau yang dikenal dengan nama *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai produktivitas dari seluruh dana perusahaan dimana rasio ini menunjukkan keuntungan atas aset perusahaan baik modal maupun kewajiban. Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa NPM, ROA, dan ROE ini merupakan ukuran seberapa besar nilai laba pada suatu perusahaan. Yang berarti bahwa jika nilai NPM, ROA, dan ROE baik maka nilai laba juga baik, dimana jika nilai laba dalam kondisi yang baik maka perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan.

Berikut tabel *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1 Data Financial Distress Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020**

No.	Kode Perusahaan	Perusahaan	Tahun	Financial Distress
1.	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk	2018	11,89
			2019	3,70
			2020	-3,65
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	2018	-0,69
			2019	-0,62
			2020	-0,58
3.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2018	-3,99
			2019	-4,04
			2020	-3,91
4.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2018	-3,72
			2019	-3,96
			2020	-3,72
5.	CLEO	Sriguna Prima Tirta Tbk	2018	-3,33
			2019	-2,59
			2020	-2,99
6.	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2018	-0,41
			2019	-1,24
			2020	-1,1
7.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2018	-4,46
			2019	-4,53
			2020	-4,36
8.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	2018	-2,9
			2019	-2,24
			2020	-3,42
9.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	2018	-1,11
			2019	-2,24
			2020	-0,78
10.	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	2018	-2,47
			2019	-2,1
			2020	-1,3
11.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	2018	-3,38
			2019	-3,49
			2020	-3
12.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2018	-3,00
			2019	-3,13
			2020	-1,67
13.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	2018	0,41
			2019	-0,84
			2020	-1,63

No.	Kode Perusahaan	Perusahaan	Tahun	Financial Distress
14.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2018	-1,79
			2019	-2,12
			2020	-1,62
15.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	2018	-3,13
			2019	-3
			2020	-3,14
16.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2018	-2,83
			2019	-2,72
			2020	-1,85
17.	MYOR	Mayora Indah Tbk	2018	-1,86
			2019	-2,09
			2020	-2,31
18.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	2018	-0,14
			2019	-0,5
			2020	-0,83
19.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	2018	-2,64
			2019	-2,12
			2020	-1,48
20.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	2018	-0,33
			2019	0,15
			2020	0,74
21.	PSGO	Palma Serasih Tbk	2018	0,58
			2019	-0,54
			2020	-0,69
22.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	2018	-2,52
			2019	-2,64
			2020	-2,91
23.	SKBM	Sekar Bumi Tbk	2018	-2,01
			2019	-1,85
			2020	-1,75
24.	SKLT	Sekar Laut Tbk	2018	-1,41
			2019	-1,62
			2020	-1,86
25.	STTP	Siantar Top Tbk	2018	-2,60
			2019	-3,71
			2020	-3,86
26.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2018	-4,06
			2019	-4,19
			2020	-2,37

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan *Food & Beverage* Tahun 2018-2020, data diolah

Dari perhitungan kondisi *financial distress* pada perusahaan *food & beverages* diatas dengan menggunakan metode Zmijewski dapat dilihat bahwa terdapat 4 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* diantaranya perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018 dan 2019, Era Mandiri Cemerlang Tbk pada tahun 2018, Prashida Aneka Niaga pada tahun 2019 dan 2020, Palma Serasih Tbk pada tahun 2020. Serta 6 perusahaan yang memiliki nilai *financial distress* mendekati 0 yang berarti perusahaan mendekati kondisi *financial distress* secara berurutan yaitu Pratama Abadi Nusa Industri Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Sekar Laut Tbk, dan Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk. Metode Zmijewski merupakan salah satu model prediksi *financial distress* yang diperkenalkan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Menurut Purnajaya dan Merkusiwati (2014) dan Ulita et al (2022), sebuah perusahaan dianggap tidak sehat dengan kriteria hasil X-Score positif. Di sisi lain jika hasil X-Score negatif, perusahaan dianggap sehat.

Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Peneliti mengambil tahun penelitian tersebut karena seperti yang kita ketahui dalam penelitian semakin baru tahun penelitian maka akan semakin baik. Karena dengan penelitian terbaru dapat memperjelas dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian terdahulu. Kementerian Perindustrian (2019) mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 perusahaan *food & beverage* berkembang dengan sangat baik.

Selain itu pada tahun 2019 dan 2020 juga merupakan tahun dimana termasuk periode transisi dari keadaan normal lalu masuk pada keadaan pandemi covid-19, dimana kita juga dapat melihat apakah perusahaan ini tetap dalam kondisi yang stabil atau dalam kondisi *financial distress*, karena perusahaan *food & beverage* merupakan salah satu perusahaan yang cukup potensial, karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang menghasilkan produk konsumtif yang merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kondisi apapun. Untuk itu perusahaan harus mampu meningkatkan kualitas, strategi, serta selalu melakukan inovasi. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya perusahaan akan mengeluarkan dana yang cukup besar dimana dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, jika perusahaan tidak mampu menanganinya maka perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020 yaitu sebanyak 26 perusahaan. Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu, suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik studi pustaka. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
2. Perusahaan *food & beverage* yang mempunyai data laporan keuangan selama periode tahun 2018-2020.

3. Perusahaan *food & beverage* yang mempunyai data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Jadi dalam penelitian ini digunakan data 3 tahun dari tahun 2018-2020, 3 tahun dikalikan dengan jumlah perusahaan sesuai kriteria sebanyak 19 perusahaan yaitu 57 data laporan keuangan. Namun karena 57 data yang digunakan tersebut tidak normal karena memiliki nilai yang ekstrim maka dilakukan cara outlier, sehingga hasil akhir data yang didapatkan yaitu sebanyak 50 sampel. Menurut Wulandari (2020), apabila terdapat data outlier dalam penelitian yang akan menyebabkan terganggunya proses analisis selanjutnya, maka dapat dilakukan pengujian kembali dengan outlier yaitu langkah pembuangan sampel.

## 2.1 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

## 2.2 Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2016), analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen, dan variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y	: <i>Financial Distress</i>
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien
$X_1$	: <i>Net Profit Margin</i>
$X_2$	: <i>Return on Asset</i>
$X_3$	: <i>Return on Equity</i>

## 2.3 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), tujuan dari uji normalitas adalah untuk dapat menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal.

## 2.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

## 2.5 Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi.

## 2.6 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. Bila terdapat observasi yang berurutan waktunya satu dengan yang lain, maka terjadi autokorelasi.

## 2.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), Uji partisal (Uji T), dan uji Simultan (Uji F). Menurut Ghozali (2016), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2016), uji statistik T menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada taraf signifikansi *level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Uji statistik F digunakan untuk

menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan data seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian, yang dimana memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, serta standar deviasi. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini. Karena data awal berdistribusi tidak normal maka dilakukan deteksi data outlier. Menurut Ghozali (2019), data outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi. Menurut Ghozali (2019), deteksi terhadap outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier. Setelah dilakukan deteksi data outlier maka data yang didapatkan yaitu sebanyak 50 data dengan hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

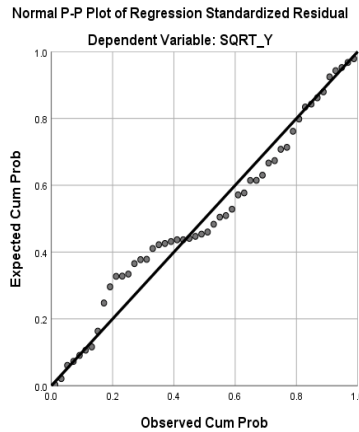
**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM_X1	50	1.00	6.32	4.0843	.90360
ROA_X2	50	1.00	5.24	3.4611	.91711
ROE_X3	50	1.00	6.61	3.6577	1.31362
FD_Y	50	1.00	2.44	1.8643	.33551
Valid (listwise)	N 50				

Sumber: Output SPSS 26, data diolah

Hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai nilai data Valid N adalah 50, dimana terdapat 50 data sampel yang diteliti. Variabel independen pertama yaitu NPM (*Net Profit Margin*) mempunyai nilai minimum 1,00 nilai maksimum sebesar 6,32, dan nilai rata-rata sebesar 4,08 dengan standar deviasi sebesar 0,90. Variabel independen kedua yaitu ROA (*Return on Asset*) mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 5,24. Nilai maksimum yang tinggi dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dari modal sendiri yang dimiliki. Sedangkan nilai rata-rata ROA sebesar 3,46 dengan standar deviasi sebesar 0,92. Variabel independen ketiga yaitu ROE (*Return on Equity*) mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 6,61. Nilai maksimum yang tinggi dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan modal yang dimiliki. Sedangkan nilai rata-rata ROE sebesar 3,66 dengan standar deviasi sebesar 1,31. Variabel dependen yaitu *financial distress* mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 2,44. Sedangkan nilai rata-rata *financial distress* sebesar 1,86 dengan standar deviasi sebesar 0,33.

#### 3.2 Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS 26, data diolah  
**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas (Grafik)**

Berdasarkan tampilan grafik normal plot diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Maka dapat dikatakan bahwa grafik memberikan pola berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24045717
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.071
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 26, data diolah

Berdasarkan tabel *one sample kolmogorov smirnov test* diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,06 yang berarti bahwa data sudah berdistribusi dengan normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

### 3.3 Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPM_X1	.428	2.336
	ROA_X2	.127	7.854
	ROE_X3	.129	7.732

a. Dependent Variable: FD\_Y

Sumber: Output SPSS 26, data diolah

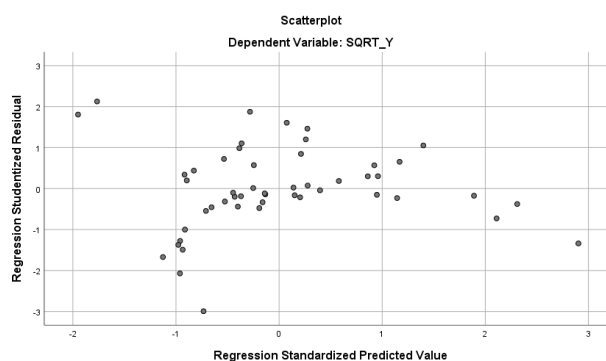


Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel *net profit margin* (NPM) mempunyai nilai VIF sebesar 2,34 dan nilai *tolerance* sebesar 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel ini bernilai kurang dari 10, dan nilai *tolerance* bernilai lebih dari 0,10. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada variabel *net profit margin* (NPM).

Pada variabel *return on asset* (ROA) mempunyai nilai VIF sebesar 7,85 dan nilai *tolerance* sebesar 0,13. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel ini bernilai kurang dari 10, dan nilai *tolerance* bernilai lebih dari 0,10. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada variabel *return on asset* (ROA).

Pada variabel *return on equity* (ROE) mempunyai nilai VIF sebesar 7,73 dan nilai *tolerance* sebesar 0,13. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel ini bernilai kurang dari 10, dan nilai *tolerance* bernilai lebih dari 0,10. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada variabel *return on equity* (ROE).

### 3.5 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 26, data diolah

**Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik *scatterplot* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

### 3.6 Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 <sup>a</sup>	.486	.453	.24817	1.097
a. Predictors: (Constant), ROE_X3, NPM_X1, ROA_X2					
b. Dependent Variable: FD_Y					

Sumber: Output SPSS 26, data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,097 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 (n) dan jumlah variabel sebanyak 4 (k), dalam tabel durbin watson didapatkan nilai dU sebesar 1,7214.

Selanjutnya angka-angka yang sudah didapatkan dimasukkan kedalam rumus autokorelasi yang diterima yaitu  $dU < dW < 4-dU$ , hasil yang didapatkan yaitu  $1,7214 > 1,097 < 2,2786$ . Dari hasil tersebut didapatkan bahwa  $dU > dW$  sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi autokorelasi.

### 3.7 Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	2.907	.188
	NPM_X1	-.035	.060
	ROA_X2	-.430	.108
	ROE_X3	.161	.075

a. Dependent Variable: FD\_Y

Sumber: Output SPSS 26, data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,907 - 0,035X_1 - 0,430X_2 + 0,161X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai  $\alpha$  sebesar 2,907 menunjukkan bahwa apabila variabel independen (NPM, ROA, ROE) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *financial distress* adalah 2,907.
2. Variabel *net profit margin* (NPM) menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar -0,035. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, jika *net profit margin* (NPM) mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -0,035.
3. Variabel *return on asset* (ROA) menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar -0,430. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, jika *return on asset* (ROA) mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -0,430.
4. Variabel *return on equity* (ROE) menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar 0,161. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, jika *return on equity* (ROE) mengalami kenaikan 1%, maka variabel *financial distress* akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,161.

### 3.7 Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.907	.188		15.451	.000
	NPM_X1	-.035	.060	-.094	-.581	.564
	ROA_X2	-.430	.108	-1.176	-3.970	.000
	ROE_X3	.161	.075	.630	2.145	.037

a. Dependent Variable: FD\_Y

Sumber: Output SPSS 26, data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung pada variabel *net profit margin* (NPM) yaitu -0,581. Sedangkan untuk mencari t tabel digunakan rumus df yaitu n-k dimana n yaitu jumlah sampel dan k merupakan jumlah seluruh variabel, sehingga didapatkan nilai t tabel yaitu 1,67866. Dasar pengambilan keputusan hasil uji parsial yaitu nilai t hitung > t tabel. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa t hitung adalah -0,581 sedangkan t tabel adalah 1,67866 sehingga t hitung < t tabel (-0,581 < 1,67866). Maka dapat dikatakan bahwa variabel *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada variabel *return on asset* (ROA) nilai t hitung yaitu -3,970. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah -3,970 sedangkan t tabel adalah 1,67866 sehingga t

hitung < t tabel (-3,970 < 1,67866). Maka dapat dikatakan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada variabel *return on equity* (ROE) nilai t hitung yaitu 2,145. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 2,145 sedangkan t tabel adalah 1,67866 sehingga t hitung > t tabel (2,145 > 1,67866). Maka dapat dikatakan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 3.8 Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.683	3	.894	14.519	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.833	46	.062		
	Total	5.516	49			
a. Dependent Variable: FD_Y						
b. Predictors: (Constant), ROE_X3, NPM_X1, ROA_X2						

Sumber: Output SPSS 26, data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai f hitung sebesar 14,519. Untuk mencari f tabel digunakan rumus  $df_1 = k - 1$  dan  $df_2 = n - k$ , dimana n yaitu jumlah sampel dan k merupakan jumlah seluruh variabel, sehingga didapatkan nilai  $df_1 = 4 - 1 = 3$  dan nilai  $df_2 = 50 - 4 = 46$ . Maka didapatkan nilai f tabel yaitu 2,81. Dasar pengambilan keputusan hasil uji simultan yaitu nilai f hitung > f tabel.

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa f hitung adalah 14,519 sedangkan f tabel adalah 2,81 sehingga f hitung > f tabel (14,519 > 2,81). Maka dapat dikatakan bahwa variabel NPM, ROA, dan ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 3.9 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.697 <sup>a</sup>	.486	.453	.24817
a. Predictors: (Constant), ROE_X3, NPM_X1, ROA_X2				
b. Dependent Variable: FD_Y				

Sumber: Output SPSS 26, data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted r square* yaitu 0,453 atau 45,3%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen yaitu *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 45,3% sedangkan sisanya 54,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

### 3.10 Pembahasan

#### Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa variabel *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan hasil analisis regresi linear berganda memiliki nilai beta negatif sebesar -0,035. Nilai beta negatif berarti bahwa antara NPM dan *financial distress* memiliki hubungan yang berlawanan arah, dimana apabila NPM mengalami kenaikan maka *financial distress* akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya apabila

NPM mengalami penurunan maka *financial distress* akan mengalami kenaikan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan NPM merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari hasil pendapatannya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa, variabel NPM (*Net Profit Margin*) mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 6,32. Nilai maksimum yang tinggi dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari total aset yang dimiliki. Sedangkan nilai rata-rata NPM sebesar 4,08 dengan standar deviasi sebesar 0,90.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sudaryo (2021) yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Susanto & Setyowati (2021) yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Kasmir (2015) *net profit margin* (NPM) adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih perusahaan atas penjualan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa NPM merupakan ukuran seberapa besar nilai laba pada suatu perusahaan yang berarti bahwa jika nilai NPM baik maka nilai laba juga akan baik, dimana jika nilai laba dalam kondisi yang baik maka perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress*. *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan pendapatan. NPM pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* seharusnya dari tahun ke tahun laba bersihnya mengalami peningkatan. Dimana laba yang meningkat mengindikasikan pendapatan juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Namun apabila laba bersih dalam NPM menurun maka tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan masih memiliki jumlah pendapatan yang cukup untuk menutupinya. Untuk itu hal inilah yang merupakan kemungkinan penyebab *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* dengan hasil analisis regresi linear berganda memiliki nilai beta negatif sebesar -0,430. Nilai negatif berarti bahwa antara ROA dan *financial distress* memiliki hubungan yang berlawanan arah, dimana apabila ROA mengalami kenaikan maka *financial distress* akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya apabila ROA mengalami penurunan maka *financial distress* akan mengalami kenaikan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang ada. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa, variabel ROA (*Return on Asset*) mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 5,24. Nilai maksimum yang tinggi dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dari modal sendiri yang dimiliki. Sedangkan nilai rata-rata ROA sebesar 3,46 dengan standar deviasi sebesar 0,92.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Susanto & Setyowati (2021) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*. Sari (2020) dengan hasil yang sama yaitu *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Kasmir (2015) *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan atas jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ROA merupakan ukuran seberapa besar nilai laba pada suatu perusahaan yang berarti bahwa jika nilai ROA baik maka nilai laba juga akan baik, dimana jika nilai laba dalam kondisi yang baik maka perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress*. *Return on asset* (ROA) dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset atau modal sendiri yang dimiliki. ROA yang tidak mengalami *financial distress* seharusnya memiliki laba bersih yang baik. Dimana laba yang meningkat mengindikasikan bahwa total aset yang dimiliki juga meningkat. Dengan ini dapat dikatakan bahwa apabila nilai ROA baik maka

laba yang dihasilkan juga akan baik sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

### **Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *financial distress* dengan hasil analisis regresi linear berganda memiliki nilai beta positif sebesar 0,161. Nilai positif berarti bahwa ROE dan *financial distress* mempunyai hubungan yang searah, dimana apabila ROE mengalami kenaikan maka *financial distress* juga akan mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa, variabel ROE (*Return on Equity*) mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 6,61. Nilai maksimum yang tinggi dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan modal yang dimiliki. Sedangkan nilai rata-rata ROE sebesar 3,66 dengan standar deviasi sebesar 1,31.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nugraha & Nursito (2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan tidak sejalan dengan penelitian Sari (2020) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Kasmir (2015) *return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba keuntungan atas modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ROE merupakan ukuran seberapa besar nilai laba pada suatu perusahaan yang berarti bahwa, jika nilai ROE baik maka nilai laba juga akan baik, dimana jika nilai laba dalam kondisi yang baik maka perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress*. *Return on equity* (ROE) dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan ekuitas atau modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham dimiliki. ROE yang tidak mengalami *financial distress* seharusnya memiliki laba bersih yang baik. Dimana laba yang meningkat mengindikasikan bahwa ekuitas yang dimiliki juga meningkat. Dengan ini berarti bahwa ROE dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba terhadap ekuitasnya. Dimana apabila perusahaan mampu mempertahankan atau meningkatkan hal tersebut, maka perusahaan juga akan mampu mengendalikan perusahaan terhadap kondisi *financial distress*.

### **Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa, variabel *financial distress* mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 2,44. Sedangkan nilai rata-rata *financial distress* sebesar 1,86. Pada perusahaan *food & beverage* dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata di perusahaan *food & beverage* termasuk perusahaan yang kurang sehat atau dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* karena memiliki nilai yang positif dengan standar deviasi 0,33. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dahruji & Muslich (2022) yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Kasmir (2015) *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) merupakan indikator dari rasio profitabilitas, yang dimana rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat berarti bahwa, jika nilai NPM, ROA, dan ROE dalam keadaan baik maka nilai laba juga akan baik, dimana jika nilai laba dalam kondisi yang baik maka perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress*. Dengan ini berarti bahwa *financial distress* dipengaruhi secara simultan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari hasil penjualannya, kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dimana apabila

perusahaan mampu mempertahankan atau meningkatkan ketiga hal tersebut, maka perusahaan juga akan mampu mengendalikan perusahaan terhadap kondisi *financial distress*.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2020. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Variabel *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran agar dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa variabel *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*, maka saran yang dapat saya berikan yaitu perusahaan sebaiknya terus mempertahankan kondisi perusahaan dengan nilai NPM yang baik atau bahkan meningkatkannya, serta tetap memperhatikan indikator-indikator lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* agar perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.
2. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*, maka saran yang dapat saya berikan yaitu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam mengelola aset yang dimiliki, apabila aset dapat dikelola dengan baik maka laba yang dihasilkan juga akan baik dengan begitu akan menghindari perusahaan terhadap kondisi *financial distress*.
3. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*, maka saran yang dapat saya berikan yaitu perusahaan diharapkan lebih mampu mengoptimalkan ROE dengan mengelola modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, memanfaatkan pinjaman-pinjaman atau fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh perusahaan dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang baik dan terhindar dari *financial distress*.
4. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa variabel *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*, maka saran yang dapat saya berikan yaitu perusahaan diharapkan mampu menjaga efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari hasil pendapatannya untuk mengontrol NPM, mampu memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko serta mengelola beban dengan baik untuk mengontrol ROA, serta menjaga agar perusahaan mampu menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk mengontrol ROE, sehingga dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress* terhadap perusahaan.

## 5. Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, I. S., Suryono, B. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1).
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition In Indonesia Manufacture Industry. *Journal of Birmingham Business School*.
- Dahruji & Muslich, A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3).
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, E. S. (2017). *Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan PT Matahari Department Store Tbk*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Harry, P. P., Wi. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2008 sd 2014. *Jurnal Pelita Indonesia*, 4(4).
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kemenperin. (2019). *Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun*. <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun-Kristanti>, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia* (1st ed.). Inteligensia Media.
- Mas'ud, I., Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Pustaka Setia.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nugraha, D. A. & N. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2).
- Platt, H. D., Platt, M. B. (2006). Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy, Review of applied economics. *Review of Applied Economics*, 2(2), 1-17.
- Purnajaya, K. D. M., Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Purnanandam, A. (2007). Financial distress and Corporate Risk Management: Theory and Evidence. *Journal of Financial Economics*, 87(3), 706-739.
- Sari, Y. (2020). *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Sudaryo dkk. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran, dan Pariwisata Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020). *Ekonomi: Jurnal Ekonomi*, 3(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, T. (2017). *Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Kepemilikan Manjerial Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, I & Setyowati, I. (2021). Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap

- Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Pajak Vokasi*, 2(2).
- Ulita, A., Romdioni, A., & Betaubun, S. (2022). Perbandingan Model Dalam Memprediksi Kebangkrutan Emiten Dimasa Covid-19. *Musamus Accounting Journal*, 4(2), 1-8. <https://doi.org/10.35724/maj.v4i2.4322>
- Wulandari, H. (2020). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)*. Universitas Semarang.
- M Kaok (2021). *Analisis komitmen organisasi dan kompetensi sdm terhadap kualitas laporan keuangan*. *Jurnal Forum Ekonomi*, 23(24)